

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Karakteristik dunia usaha saat ini ditandai oleh perkembangan yang cepat disegala bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dewasa ini mengakibatkan lingkungan dunia usaha mengalami berbagai perubahan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut disamping membawa kesempatan baru juga mendorong dunia usaha kearah persaingan yang semakin keras dan kompetitif, khususnya bagi perusahaan yang sejenis. Perkembangan ekonomi mendorong peningkatan dan pertumbuhan dunia usaha, hal ini berarti semakin banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak.

Dalam keadaan seperti ini perusahaan harus selalu memperhatikan situasi pasar dan prospek pasar sehingga perusahaan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dan mengubah peluang itu menjadi suatu keuntungan. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan (*Profit*), menjaga kelangsungan hidup (*going concern*), dan pertumbuhan (*growth*). Oleh sebab itu pihak manajemen selain dituntut untuk mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*) yang terus meningkat. Peningkatan laba ini diharapkan dapat membantu dalam menjaga kelangsungan hidup, dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik, khususnya pengelolaan manajemen keuangan sehingga modal yang dimiliki bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Setiap perusahaan senantiasa menginginkan usahanya berkembang. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila ditunjang oleh adanya kemampuan manajemen dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dana yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk investasi, dan salah satunya adalah investasi kedalam persediaan. Dengan menginvestasikan dana kedalam persediaan maka perusahaan akan memperoleh manfaat dari investasi tersebut, karena persediaan merupakan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan.

Dalam perusahaan manufaktur, persediaan berupa persediaan bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*) dan barang jadi (*finished good*). Masalah penentuan besarnya investasi dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan di

gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan karena jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal (Riyanto, 2008:70).

Menurut Riyanto (2008:70), "Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan".

Hal yang tidak kalah penting yang harus menjadi perhatian adalah tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2012:180). Cara menghitung perputaran persediaan yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata persediaan (Sutrisno, 2012:48). Kemudian untuk mengetahui berapa hari rata-rata persediaan tersimpan digudang, dapat dicari dengan cara membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan perputaran persediaan (Kasmir, 2012:181).

Selain diinvestasikan dalam bentuk persediaan, dana yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat ditanamkan dalam bentuk piutang. Piutang dagang ialah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya jika sudah sampai pada waktunya (Munandar, 2006:4). Secara umum piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ditengah persaingan bisnis yang ketat perusahaan dituntut untuk mampu

meraih posisi pasar, sehingga perusahaan perlu melakukan strategi penjualan secara kredit, agar jumlah penjualan meningkat. Namun, konsekuensi dari kebijakan tersebut dapat menimbulkan peningkatan jumlah piutang, piutang tak tertagih dan biaya-biaya lainnya yang muncul seiring dengan peningkatan jumlah piutang.

Oleh karena itu, pengendalian terhadap piutang merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh perusahaan. Sistem pengendalian piutang yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan secara kredit. Demikian pula sebaliknya, kelalaian dalam pengendalian piutang bisa berakibat fatal bagi perusahaan, misalnya banyak piutang yang tak tertagih karena lemahnya kebijakan pengumpulan dan penagihan piutang.

Hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan sebelum memutuskan bahwa piutang benar-benar lancar dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan adalah tingkat perputaran piutang. Karena tingkat perputaran piutang memberikan gambaran mengenai seberapa cepat piutang dapat dikonversi menjadi uang kas. Tingkat perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata piutang (Sutrisno, 2012:48). Dari sini kita dapat mengetahui berapa besarnya perputaran dari piutang yang dimiliki oleh perusahaan selama satu tahun. Karena tingkat perputaran piutang dihitung untuk satu periode selama satu tahun. Dengan menghitung perputaran piutang pula dihitung waktu rata-rata pengumpulan piutang tersebut, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang (Munawir, 2007:76).

Rasio perputaran piutang menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang ini, maka semakin cepat pula piutang tersebut berubah menjadi uang kas. Dengan semakin cepat uang dikonversi menjadi kas, maka nilai *return on investment (ROI)* atau pengembalian atas investasi pada aktiva yang dilakukan perusahaan akan semakin besar pula. Akan tetapi, rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengakibatkan ketidaksukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang ditetapkan perusahaan terlalu memberatkan mereka. Perputaran piutang akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan secara ekonomis serta mampu menunjang segala operasi perusahaan secara teratur.

Return on Investment atau Rasio pengembalian atas investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008:202). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Munawir (2004:89) *Return on Investment* atau *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang

lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Peningkatan ROI dari tahun ketahun bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, seringkali terjadi penurunan ROI yang dapat menjadi masalah bagi perusahaan. Hal ini juga yang dialami oleh industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor otomotif memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hampir selama satu dekade ini, bisnis bidang otomotif mengalami pertumbuhan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada pertumbuhan angka penjualan mobil di Indonesia yang mengalami peningkatan. Kebutuhan akan transportasi yang aman dan nyaman membuat masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menggunakan alat transportasi pribadi.

Indonesia sebenarnya memiliki peluang untuk menjadi tempat investasi bagi industri otomotif besar karena daya beli masyarakat Indonesia tergolong cukup tinggi. Walaupun pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global, tampaknya tidak berpengaruh pada pertumbuhan industri otomotif di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya volume penjualan mobil yang mencapai 603.000 unit atau naik sebesar 39,89% disbanding tahun 2007 yang hanya mencapai 430.400 unit.

Pada bulan April tahun 2009, penjualan mobil domestik mencapai 134.868 unit. Angka ini mengalami penurunan sebesar 39% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai 187.246 unit. Namun pada semester kedua tahun 2009, bisnis otomotif di Indonesia mengalami peningkatan sampai

akhir tahun. Sampai akhir tahun 2009, angka penjualan mobil tercatat mencapai 605.000 unit.

Penjualan mobil di Indonesia diproyeksikan mencapai 1 juta unit pada 2013. Penjualan diperkirakan menembus 1,5 juta tahun 2015 atau 2016 dan melejit menjadi 2 juta pada 2017. Sementara itu tahun 2012, penjualan mobil ditargetkan 875 ribu unit. Sedangkan target penjualan sepeda motor nasional sekitar 8,4 juta unit.

Melihat penjelasan diatas, terjadinya peningkatan penjualan menyebabkan laba bersih perusahaan secara umum juga mengalami peningkatan. Peningkatan laba bersih perusahaan tentunya dipengaruhi oleh pengelolaan dana perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Pengelolaan dana yang efektif dan efisien terutama investasi dalam persediaan dan piutang yang dilakukan perusahaan, akan menentukan pula laba yang akan diperoleh perusahaan yang tentunya hal ini menggambarkan kondisi keuangan atau profitabilitas perusahaan. Salah satu analisis yang dapat dilakukan perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan terutama pada pengelolaan aktiva lancar, yaitu dengan menggunakan alat analisis rasio *return on investment* (ROI) yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas.

Tabel 1.1
Return On Investment (ROI)
Industri Otomotif dan Komponen
Periode 2002-2011

No	Nama Perusahaan	Kode	Return On Investment (%)									
			2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	PT. Astra International Tbk	ASII	13,89	16,13	13,81	8,92	6,41	10,26	11,38	11,29	15,71	13,91
2	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	14,05	10,55	9,16	9,21	9,31	13,17	14,22	16,54	21,96	15,8
3	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	30,6	6,94	7,54	4,64	1,63	1,07	-7,2	10,01	8,01	8,19
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	3,95	3,84	5,67	1,46	5,58	7,31	0,08	10,74	5,81	1,65
5	PT. Indomobil Sukses International Tbk	IMAS	42,16	2,23	1,75	0,83	0,03	0,03	0,41	2,31	6,6	8,26
6	PT. Indosping Tbk	INDS	10,94	1,63	5,32	1,27	0,44	1,65	3,47	9,46	0,91	10,57
7	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	16,15	-0,5	-2,6	9,66	-0,1	12,95	2,6	7,4	9,36	7,19
8	PT. Nipress	NIPS	7,59	1,39	-1,5	1,61	3,65	1,75	0,48	1,17	3,75	3,99
9	PT. Prima Alloy Steal Tbk	PRAS	7,55	3,24	2,74	0,82	-0,5	0,51	-2,7	-8,61	12,28	0,94
10	PT. Selamat Sempurna Tbk	SMSM	6,89	7,57	8,8	9,91	9,23	9,68	9,84	14,11	15,45	19,29
	Rata-rata		15,38	5,30	3,65	4,29	3,50	5,84	3,27	7,44	10,80	8,98

*Sumber : Laporan Keuangan Industri Otomotif dan Komponen Periode 2002-2011. (Data diolah kembali)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa besarnya *return on investment (ROI)* yang diperoleh perusahaan mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROI yang masih mengalami kenaikan dan penurunan. Apalagi pada tahun 2003 terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,08 %. Hampir semua perusahaan mengalami fluktuasi besarnya ROI yang diperoleh, meskipun ada juga perusahaan yang terus menerus mengalami kenaikan setiap tahunnya seperti yang di alami

oleh PT Selamat Sempurna, dimana perusahaan ini tidak mengalami penurunan ROI, justru mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2003 PT Gajah Tunggal Tbk mengalami penurunan perolehan ROI yang cukup besar yakni dari 30,6% menjadi 6,94% saja. Kemudian pada tahun 2008 PT Gajah Tunggal Tbk mengalami kerugian atas investasi pada aktiva yang dilakukan perusahaan. Perusahaan mengalami kerugian sebesar -7,16%. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena ketidakefektifan dan ketidakefisienan perusahaan dalam mengelola dana dan modal kerja yang dimilikinya. Walaupun demikian, pada tahun 2009 perusahaan berhasil meningkatkan kembali nilai ROI nya menjadi 10,01%. Sama halnya dengan PT Gajah Tunggal Tbk yang mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2003, PT Indomobil Sejahtera Tbk mengalami hal yang sama. Yaitu terjadi penurunan perolehan ROI yang bisa dibidang cukup besar dan signifikan yakni dari 42,16% menjadi hanya 2,23% saja.

Sedangkan PT Multi Prima Sejahtera Tbk mengalami kerugian secara berturut-turut, yakni pada tahun 2003 sebesar -0,48%, tahun 2004 sebesar -2,63%, serta pada tahun 2006 sebesar -0,09%. Perusahaan harus benar-benar mengevaluasi atas investasi yang telah dilakukannya pada modal kerja seperti kas, persediaan dan piutang. Padahal pada tahun 2002 perolehan *return on investment* perusahaan cukup besar yaitu sebesar 16,15%.

Sama halnya dengan PT Gajah Tunggal, PT Nipress mengalami satu kali kerugian pada kurun waktu penelitian 2002-2011 yakni terjadi pada tahun 2004 sebesar -1,52%. Perusahaan harus selalu memperhatikan dana serta modal kerja

yang dimilikinya agar tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan apalagi kembali mengalami kerugian.

Begitu pula yang terjadi pada PT Prima Alloy Steel Tbk dimana perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2006, 2008 dan tahun 2009 sebesar -0,47%, -2,67% dan -8,61%. Bahkan kerugian yang terjadi berturut-turut tersebut, nilainya semakin besar. Hal ini perlu menjadi perhatian perusahaan dan perusahaan harus melakukan evaluasi atas apa yang telah menyebabkan nilai ROI perusahaan terus mengalami penurunan. Walaupun demikian seperti halnya yang terjadi pada PT Gajah Tunggal, pada tahun 2010 ROI perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni menjadi 12,28%.

Revolusi dalam teknologi informasi saat ini memungkinkan perusahaan mengelola proses produksi dengan lebih efisien. Dalam kompetisi global, perusahaan sulit menaikkan harga, bahkan perusahaan berusaha menetapkan harga serendah mungkin sehingga dapat menarik minat konsumen dan perusahaan membutuhkan arus kas yang efektif untuk memperluas usahanya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan pengelolaan persediaan dan piutang.

Persediaan dan piutang merupakan unsur yang sangat penting dalam perusahaan manufaktur. Persediaan dan piutang pada perusahaan manufaktur haruslah dalam jumlah yang optimal, hal ini berarti tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Pada umumnya, perusahaan lebih menyukai melakukan penjualan secara tunai, karena dengan penjualan tunai relatif tidak memiliki risiko tidak tertagihnya hasil penjualan tetapi dengan melakukan penjualan secara kredit berarti risiko

tidak tertagihnya kemungkinan besar dapat terjadi. Tetapi dengan semakin ketatnya persaingan usaha yang kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengelola faktor- faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien agar tujuan suatu perusahaan tercapai. Dalam hal ini pula perusahaan juga dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik, sehingga perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan penjualan secara kredit agar dapat memenangi persaingan pasar yang semakin ketat. Perputaran piutang menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan dimana secara langsung akan berdampak pada tingkat perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan dari laporan keuangan perusahaan Otomotif dan Komponen diperoleh bahwa pada beberapa perusahaan Otomotif dan Komponen diperoleh peningkatan perputaran persediaan dan perputaran piutang namun hal ini tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut menjadi suatu fenomena yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Investment* pada Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011”

1.2. Identifikasi Masalah

Seiring dengan perkembangan perekonomian, perusahaan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya serta untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemiliknya. Untuk itu, ditengah pasar yang semakin kompetitif perusahaan harus mampu untuk memanfaatkan dana yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Selain itu perusahaan juga berusaha untuk meningkatkan volume penjualannya agar dapat tetap bertahan ditengah ketatnya persaingan saat ini.

Persediaan dan piutang merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang begitu penting dan digunakan untuk aktivitas perusahaan setiap harinya. Untuk itu perlu dilakukan pengelolaan yang baik untuk pos persediaan dan piutang pada perusahaan.

Adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan karena jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan produksi yang optimal (Riyanto, 2008:70).

Pada beberapa perusahaan, kegiatan penjualan baik itu tunai maupun kredit merupakan aktivitas yang penting dalam mencapai tujuan utama yaitu

memperoleh laba yang optimal. Dari segi lain dalam aktivitas perusahaan, penjualan merupakan faktor penting dalam menentukan eksistensi dan kelangsungan hidup perusahaan, atau secara jelas dapat dikatakan bahwa akhir dari perputaran modal adalah penjualan yang mampu menghasilkan laba yang optimal guna kelancaran jalannya perusahaan agar tetap beroperasi dimasa yang akan datang.

Salah satu cara untuk meningkatkan volume penjualan bagi setiap perusahaan adalah dengan melakukan penjualan secara kredit, disamping tetap melakukan penjualan tunai atau *cash*. Sebagai akibat dari penjualan secara kredit, maka akan menimbulkan kenaikan atas piutang dagang. Karena penjualan secara kredit tidak akan menimbulkan penambahan atas kas. Piutang akan berubah menjadi kas pada saat piutang tersebut telah dibayar pada saat jatuh tempo. Sehingga harus diperhatikan apakah semua piutang dagang tersebut dapat tertagih dengan baik. Untuk memperkecil risiko-risiko tersebut maka dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan harus lebih teliti sebelum memberikan persetujuannya untuk penjualan kredit tersebut.

Salah satu cara untuk menilai bahwa piutang tersebut telah dikelola dengan efektif dan efisien, yaitu dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Perputaran piutang merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah piutang dalam satu tahun. Semakin rendah tingkat perputarannya maka semakin rendah pula kemampuannya berubah menjadi kas. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka semakin cepat piutang berubah menjadi uang kas.

Semakin cepat piutang tersebut berubah menjadi kas, maka pengembalian atas investasi pada aktiva yang dilakukan perusahaan semakin besar pula.

Pada umumnya tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan perusahaan. *Return on investment (ROI)* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Peningkatan ROI dari tahun ketahun bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, seringkali terjadi penurunan ROI yang dapat menjadi masalah bagi perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap *return on investment* pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap *return on investment* pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *return on investment* pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran persediaan terhadap *return on investment* pada industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap *return on investment* pada industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *return on investment* pada industri Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang di peroleh baik dari perusahaan sebagai objek penelitian dilapangan dalam bentuk praktek maupun dari penelitian pustaka dalam bentuk teori, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam bidang pengetahuan mengenai pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *return on investment (ROI)* yang terjadi pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Kegunaan Akademis
 - a. Memberikan sumbangan pemahaman tentang pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *return on investment (ROI)*

bagi perusahaan terutama dengan tujuan untuk mencari keuntungan (*profit oriented*).

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya yang berhubungan dengan manajemen keuangan.
- c. Sebagai bahan acuan bahwa hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Penulis

Sebagai tambahan ilmu dalam membandingkan antara teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan terutama yang berkaitan dengan perputaran persediaan, perputaran piutang, dan *return on investment (ROI)* pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga diharapkan penulis mampu menerapkan apa yang telah diterima sebagai teori dalam kegiatan kuliah dengan apa yang penulis teliti sebagai praktek.

b. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan koreksi bagi perusahaan dan dijadikan sebagai bahan renungan untuk mencapai arah yang lebih baik lagi dengan tujuan untuk kemajuan dan dijadikan alat untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dalam pengelolaan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menetapkan sistem pengendalian piutang. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam pembuatan

penilaian kinerja keuangan, serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi masalah khususnya yang telah dilakukan peneliti, dan mengetahui pemecahan masalahnya secara lebih lanjut. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih bagi pihak-pihak yang berkaitan terutama bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak investor.

c. Masyarakat/pembaca

Diharapkan dapat dijadikan pusat informasi dan bahan referensi bagi para pelaku manajemen keuangan yaitu manajemen perusahaan, investor dan analogi keuangan, khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan judul yang diteliti oleh penulis.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan persediaan dan piutang secara efektif dan efisien menjadi salah satu hal yang harus menjadi perhatian. Adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan digudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan karena jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal (Riyanto, 2008:70).

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya adalah jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak digudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang dipasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan, maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan (Fahmi, 2012:134).

Sebagaimana tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah mensejahterakan para pemilik sahamnya dan memaksimalkan laba perusahaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan laba perusahaan yaitu dengan meningkatkan volume penjualan. Namun dengan persaingan yang begitu ketat seperti saat ini, banyak perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Perusahaan memiliki alternatif lain untuk tetap mempertahankan perusahaanya ditengah persaingan yang semakin ketat, dan agar bisa meningkatkan laba perusahaan yaitu dengan melakukan penjualan secara kredit disamping tetap melakukan penjualan tunai.

Penjualan secara kredit memang bukan tanpa risiko, penjualan secara kredit akan meningkatkan volume penjualan tetapi memiliki risiko tertundanya penerimaan kas. Penjualan secara kredit akan berdampak positif yakni meningkatnya volume penjualan dan berdampak negatif yakni ketika piutang tersebut tidak dapat tertagih.

Pengertian piutang menurut Munawir (1995:15) adalah “tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau pelanggan) sebagai sebab akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit”. Berdasarkan pengertian diatas, maka piutang mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan terutama dalam modal kerja, sebab piutang merupakan alat likuid perusahaan. Untuk itu maka setiap perusahaan harus dapat menciptakan suatu kebijaksanaan dan pengendalian yang efektif terhadap hal yang menyangkut piutang yang menguntungkan perusahaan.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penjualan secara kredit perusahaan harus benar-benar memperhatikan hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya piutang tak tertagih, karena hasil dari penjualan ini akan menentukan kelangsungan hidup dari perusahaan dalam arti kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang memadai dalam jangka panjang. Hal-hal yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya dari volume penjualan saja, efisiensi biaya (*cost*) dan keadaan intern perusahaan juga menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengurangi risiko piutang tak tertagih yang harus ditanggung perusahaan, perusahaan perlu melakukan pemeriksaan secara teratur terhadap kebijaksanaan perusahaan secara keseluruhan, khususnya dengan memperhatikan pengendalian intern terhadap penjualan kredit.

Hal yang tidak kalah penting dalam masalah piutang ini adalah mengenai perputaran piutang itu sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang ini, maka semakin cepat pula

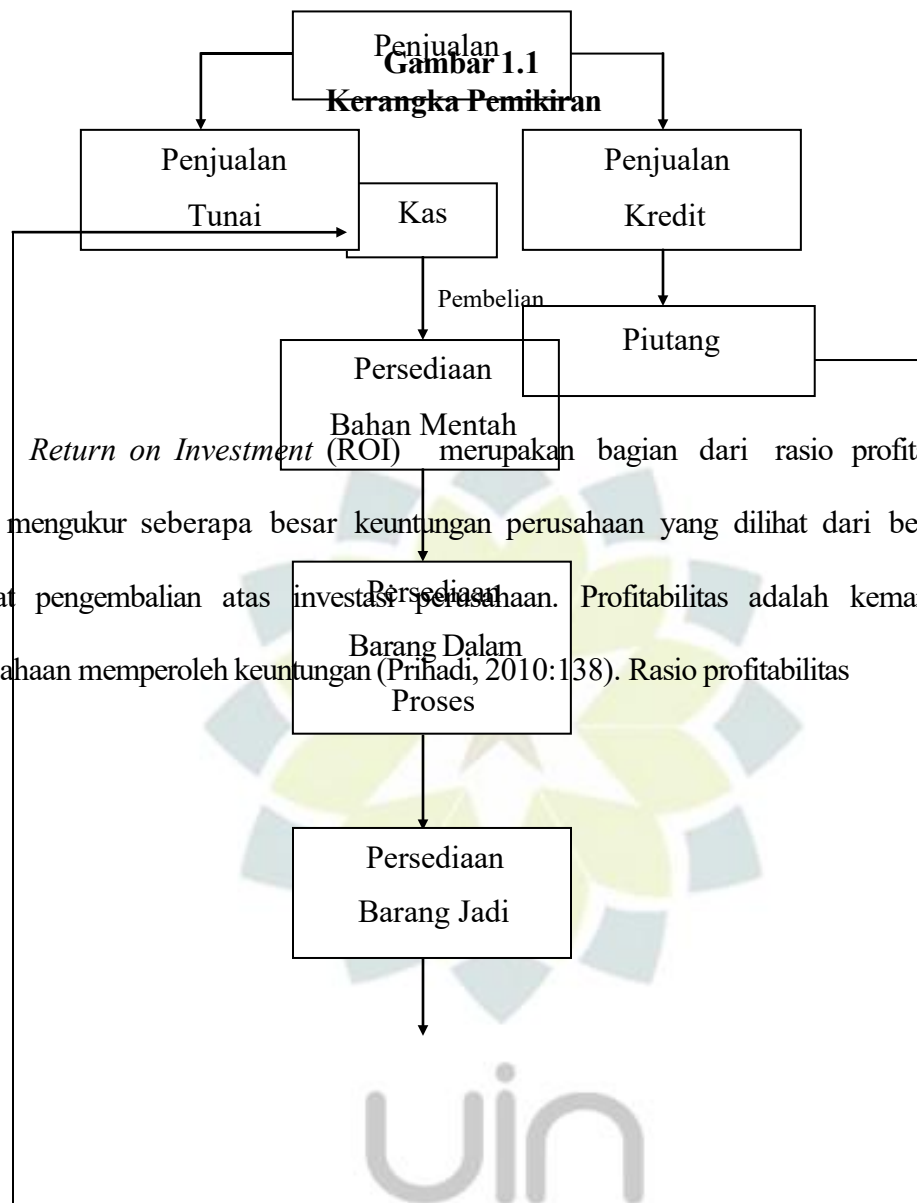
piutang tersebut berubah menjadi uang kas. Dengan semakin cepat uang dikonversi menjadi kas, maka nilai *return on investment* (ROI) atau pengembalian atas investasi pada aktiva yang dilakukan perusahaan akan semakin besar pula. Akan tetapi, rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengakibatkan ketidaksukaan pelanggan sehingga bisa mengakibatkan pelanggan lari karena kebijakan kredit yang ditetapkan perusahaan terlalu memberatkan mereka.

Piutang yang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Untuk itu perlu diketahui efektivitas piutang tersebut. Untuk mengukur tingkat efisiensi piutang bisa dilakukan dengan cara menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar semakin efisien. Menurut Sutrisno (2012:57) bahwa *account receivable turnover* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Saldo kas yang dimiliki oleh perusahaan akan berkurang saat perusahaan melakukan pembelian bahan baku atau bahan mentah untuk dapat melakukan proses produksi. Kemudian bahan tersebut akan diolah menjadi persediaan barang dalam proses sampai menjadi persediaan barang jadi yang siap untuk dipasarkan dan dijual. Selama proses tersebut uang perusahaan mengendap begitu saja sehingga perusahaan memerlukan dana lain untuk bisa menutupi kas yang mengendap sementara tersebut. Pada saat proses penjualan, perusahaan

melakukan penjualan secara tunai dan penjualan kredit. Pada saat melakukan penjualan tunai, maka akan menghasilkan kas pada saat itu juga. Sedangkan penjualan secara kredit tidak akan menghasilkan kas pada saat terjadi penjualan, tetapi menimbulkan perkiraan dalam bentuk “piutang”. Piutang akan berubah menjadi kas pada saat piutang itu telah dilunasi yaitu pada saat piutang tersebut jatuh tempo. Semakin cepat persediaan dan piutang berputar, maka semakin cepat pula berubah menjadi kas. Sehingga perusahaan dapat secepatnya kembali melakukan produksi dan melakukan penjualan. Dengan demikian maka profitabilitas perusahaanpun akan meningkat.





Return on Investment (ROI) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan yang dilihat dari besarnya tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Prihadi, 2010:138). Rasio profitabilitas

merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2008). Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Pengukuran ROI diperoleh dari perbandingan laba operasi setelah pajak dengan total aktivasnya (Sutrisno,2012).

Gambar 1.2.
Paradigma Penelitian



1.7. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang masih akan diuji kebenarannya melalui analisis data yang akan digunakan dan akan mengungkap kebenaran yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (2003:70)

mengemukakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian diatas, latar belakang serta kerangka pemikiran yang telah dibuat maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1:

Ho : Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI) pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI) pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 2:

Ho : Perputaran Piutang mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI) pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Perputaran Piutang mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI) pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 3:

Ho : Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI) pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ha : Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI) pada industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG